

Analisis Gaya Kepemimpinan Soekarno sebagai Presiden Indonesia Menggunakan Pendekatan The Great-Man Theory

by Siti Marwiyah

Submission date: 27-Jun-2022 12:14AM (UTC-0400)

Submission ID: 1863473389

File name: 076-Article-text_2.pdf (142.26K)

Word count: 3252

Character count: 21741



Analisis Gaya Kepemimpinan Soekarno sebagai Presiden Indonesia Menggunakan Pendekatan The Great-Man Theory

*Binti Nasikhatul Ummatin, Siti Marwiyah, Iin Mutmainnah.
Program Studi Administrasi Publik, Universitas Panca Marga*

Diterima: April 2022; Disetujui: April 2022; Dipublish: April 2022

Abstrak

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang mempengaruhi situasi, kondisi serta motivasi kinerja orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Tingkah laku ataupun gaya kepemimpinan seseorang dapat dikaji menggunakan pendekatan the Great Man Theory yang mana mengetahui memberikan perintah, bagaimana penugasan diberikan, komunikasi dengan staf, bagaimana mengambil keputusan. Adapun objek penelitian ini adalah Soekarno sebagai salah satu tokoh kemerdekaan Indonesia serta presiden republik Indonesia. Dengan metodologi yang digunakan dalam menyesuaikan tulisan ini adalah metode kualitatif dengan kajian studi literatur yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

Kata kunci : gaya kepemimpinan, pemimpin, presiden, Soekarno, the great man theory

Abstract

Leadership is something that affects the situation, condition and motivation of the performance of people under his leadership. A person's behavior or leadership style can be studied using the Great Man Theory approach which knows how to give orders, how assignments are given, communication with staff, how to make decisions. The object of this research is Soekarno as one of the figures of Indonesian independence and the president of the Republic of Indonesia. The methodology used in adapting this paper is a qualitative method with a literature study that will answer research questions.

Keywords: leadership style, leader, president, Soekarno, the great man theory

How to cite: Nasikhatul Ummatin, B., Marwiyah, S., & Mutmainnah, I. (2022). Analysis of the leadership style of Indonesia's founding father ir soekarno during his tenure as president. *Journal of Sosial Politik Integratif*, 2(4). Retrieved from <http://jisip.org/index.php/jsp/article/view/76>

*Corresponding author:

Email: ichamma31@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing serta mempengaruhi perilaku orang lain dalam menjalankan pekerjaannya (Fachrurrazi, 2022). Gaya kepemimpinan sendiri merupakan norma ataupun aturan perilaku digunakan oleh seseorang atau pemimpin saat ia mencoba untuk mempengaruhi suatu perilaku orang yang lain. Salah satu teori dalam kepemimpinan adalah "the Great Man Theory".

Theory the great man yaitu teori yang bersifat hebat, secara kasar bermaksud menjelaskan bahwa seorang pemimpin telah ditakdirkan dari lahir. Teori ini menjadi populer selama abad ke-19. Mitologi di balik beberapa pemimpin paling terkenal di dunia, seperti Abraham Lincoln, Julius Caesar, Mahatma Gandhi, dan Alexander Agung, membantu berkontribusi pada gagasan bahwa pemimpin besar dilahirkan dan bukan dibuat.

Analisis *the Great Man Theory* memiliki relevansi langsung dengan penelitian ini. Telah dicatat bahwa "melalui sebagian besar periode kekaisaran, orang Cina yang melek memiliki teori Orang Hebat tentang bagaimana peradaban mereka berkembang" (Ebrey, 2010, p.10), dan dengan demikian, teori tersebut mungkin berdampak pada pola Cina saat ini. Oleh karena itu, spesifikasi, sudut pandang utama, dan kritik utama yang terkait dengan teori Great Man

perlu dianalisis secara sangat rinci dalam lingkup tinjauan pustaka. Kritikus teori ini mencatat bahwa "kepemimpinan adalah seperangkat keterampilan dan praktik yang dapat diidentifikasi yang tersedia bagi kita semua, bukan hanya beberapa pria dan wanita karismatik. "Orang hebat" - wanita atau pria - teori kepemimpinan benar-benar salah" (Kouzes dan Posner, 2008, p.32).

Selain itu, telah dikemukakan bahwa "keterampilan kepemimpinan dan kecerdasan matang dari waktu ke waktu dan dalam kondisi yang sesuai" (Gallos, 2008, p.61), sehingga setiap individu dapat meningkatkan tingkat kualitas kepemimpinannya sendiri jika individu tersebut dihadapkan pada situasi yang relevan di bawah keadaan yang sesuai.

Menurut *the Great Man Theory*, para pemimpin dilahirkan dengan seperangkat keterampilan dan sifat khusus yang membuat seseorang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Juga dikenal sebagai perspektif sifat kepemimpinan yang menunjukkan bahwa "individu tertentu memiliki karakter bawaan atau kepribadian khusus dengan kualitas yang membedakan mereka dari non-pemimpin" (Northouse, 2010, hlm. 4). Secara khusus, karakter ini diyakini mencakup postur fisik seperti tinggi badan, berat badan, penampilan, kecerdasan, disposisi, dan lain-lain. Orang seperti ini seringkali memiliki karisma yang tidak dapat disembunyikan sehingga orang lain

dapat dengan mudah menjadi pengikutnya.

Selanjutnya, “para pemimpin karismatik dan inspirasional menanamkan keyakinan akan masa depan yang lebih baik bagi para pengikutnya dalam hal ekspresi diri, evaluasi diri, dan konsistensi diri mereka” (Bass dan Riggio, 2006, hlm. 39). Teori ini juga memberi penjelasan lahirnya beberapa pemimpin dunia pasca perang dunia II seperti Nelson Mandela, Gamal Abdul Nasser, Mahathir Muhammad dan yang cukup fenomenal Soekarno. Bahkan sampai sekarang nama Soekarno dipuja di banyak negara Asia dan Afrika sebagai patriot pejuang pembebasan.

Soekarno juga sosok yang sangat sempurna terlebih dari soal pemimpin negara Indonesia yang sangat begitu luas dan sangat beragam dengan seperti ini Soekarno juga sangat begitu berkarisma dan sangat berarti, akan tetapi dia juga seorang cendekiawan ataupun ideologi (Waoma, 2020). Indonesia memiliki sosok-sosok hebat yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia. Tidak ada orang Indonesia yang tidak mengenalnya. Ia dikenal sebagai individu yang tangguh, pejuang, berani, dan memiliki pemikiran yang matang. Tidak heran, ia disebut sebagai “Bapak Bangsa Indonesia”. Ia menjadi Bapak Bangsa karena gaya kepemimpinannya yang dianggap sukses membawa Indonesia merdeka dari penjajahan bangsa asing.

Gaya kepemimpinan merupakan hal yang krusial. Gaya kepemimpinan dapat menentukan bagaimana sebuah organisasi berjalan (Pentingnya Gaya kepemimpinan dan motivasi dalam suatu organisasi, 2019). Gaya kepemimpinan yang buruk dapat mengakibatkan kelumpuhan atau kemacetan dalam organisasi hingga sampai pada tingkat yang lebih parah gaya kepemimpinan yang buruk kemudian malah menghancurkan organisasi (Arvilona & Ermita, 2019). Pemimpin memainkan peran dapat mempengaruhi karyawan atau staf dibawahnya guna mencapai tujuan dalam suatu organisasi (2014). Efektivitas organisasi salah satunya ditentukan oleh bagaimana kepemimpinan tersebut dijalankan di luar faktor-faktor lain yang menentukan (Syahrizal, 2020). Penelitian tentang gaya kepemimpinan Soekarno maupun kepribadiannya telah banyak ditulis (Hering, 2003; Ans, 2014; Wahyono, 2021). Tulisan-tulisan tersebut telah memaparkan bagaimana Soekarno menjadi presiden yang dengan segala kelebihanannya. Akan tetapi, masih belum ada tulisan maupun penelitian yang menyimpulkan *the Great Man theory* memberikan penjelasan lebih komprehensif tentang gaya kepemimpinan Soekarno selama menjadi Presiden Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tulisan ini disusun dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab yakni bagaimana tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh

Soekarno beserta apa saja kelebihan dan kekurangan dari tipe kepemimpinan tersebut berdasarkan *the great man theory*.

The Great Man Theory; teori ini menjelaskan bahwa tipe kepemimpinan merupakan bawaan seseorang dari lahir, pemimpin besar merupakan orang yang terpilih sejak ia dilahirkan. Karena itu, tulisan ini menggunakan unit eksplanasi yang mana konsep yang menjadi sumber penjelasan untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa asal usul Soekarno dengan status sosial yang melekat pada keluarganya, kesempatan mengenyam pendidikan tinggi, momentum Indonesia membutuhkan sosok pejuang kemerdekaan dan anti-penjajahan menjelaskan gaya kepemimpinannya selama menjadi Presiden Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Soekarno, bagaimana Soekarno dengan latar belakang keluarga, pendidikan membangun sikap yang dibutuhkan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dengan pendekatan *the great man theory*. Singkatnya, teori ini mendukung bahwa pemimpin dilahirkan dan tidak dibentuk melalui proses yang panjang. Pemimpin dilahirkan dengan bakat yang membuatnya mudah dikenali sebagai pemimpin yang berkharisma dan dibutuhkan pada konteks sejarah saat itu.

11 METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif studi literatur. Dengan analisis menggunakan

the great man theory, tulisan ini membahas gaya kepemimpinan Bapak Bangsa Indonesia sekaligus Presiden Pertama Indonesia Soekarno. Tulisan ini merupakan hasil penelitian menggunakan metodologi kualitatif. Data diperoleh dari hasil studi literatur pada buku dan juga catatan sejarah yang memuat data data terkait gaya kepemimpinan, teori kepemimpinan serta bagaimana kepemimpinan yang dilakukan oleh Soekarno selama menjabat sebagai presiden pertama republik Indonesia yang diakses melalui aplikasi perpustakaan nasional Indonesia (IPUSNAS) dan jurnal online yang tersedia di *platform* online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapa Soekarno?

3 Soekarno adalah pemimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajah Belanda. Dia adalah seorang pemimpin terkemuka gerakan nasionalis Indonesia selama masa kolonial dan menghabiskan lebih dari satu dekade di bawah tahanan Belanda sampai dibebaskan oleh pasukan Jepang yang menyerang dalam Perang Dunia II. Soekarno dan rekan-rekan nasionalisnya bekerja sama untuk menggalang dukungan bagi upaya perang Jepang dari penduduk, dengan imbalan bantuan Jepang dalam menyebarkan ide-ide nasionalis.

Soekarno diangkat sebagai presiden pertama Indonesia dengan Mohammad Hatta sebagai wakil presiden setelah

kemerdekaan indonesia diproklamasikan pada 17 agustus 1945.

⁷ Soekarno, lahir 6 Juni 1901, Surabaya, Jawa, Hindia Belanda—meninggal 21 Juni 1970, Jakarta, Indonesia. Pemimpin gerakan kemerdekaan Indonesia dan presiden pertama Indonesia (1949–1966), yang menekan sistem parlementer asli negara itu demi “Demokrasi Terpimpin” yang otoriter dan yang berusaha mendamaikan Komunis dengan Nasionalisme melawan para pemimpin tentara. Dia digulingkan pada tahun 1966 oleh tentara di bawah Soeharto. Soekarno memimpin Indonesia selama 17 tahun.

Soekarno lahir dengan nama asli “Kusno”. Nama ini kemudian diubah menjadi “Soekarno” karena sering sakit saat kecil. Soekarno tumbuh menjadi seseorang dengan perawakan yang gagah dengan tinggi badan 172 cm. Tinggi tersebut merupakan tinggi yang ideal untuk laki laki sehingga Soekarno memiliki postur tubuh yang gagah dan cukup proporsional.

Sejak kecil Soekarno dikenal sebagai anak yang cerdas. Ia memiliki kemauan untuk belajar tinggi. Pada usia 15 tahun Soekarno dikirim untuk bersekolah di Surabaya. Pada saat itulah menjadi titik awal bagi Soekarno untuk mengenyam pendidikan yang baik serta terus melatih kemampuannya dalam berorasi. Orasi adalah keahliannya.

Diberkahi dengan kehadiran memerintah, kepribadian bercahaya,

⁵ suara merdu, gaya hidup, memori fotografi, dan kepercayaan diri tertinggi, Soekarno jelas ditakdirkan untuk hal yang besar. Pada tahun 1927 di Bandung, di mana ia baru saja memperoleh gelar di bidang teknik sipil, ia menemukan panggilan sejatinya dalam pidato dan politik.

Dikenal oleh teman bermain masa kecilnya sebagai Djago (Ayam, Juara) karena penampilan, semangat, dan kehebatannya, ia saat dewasa dikenal sebagai Bung Karno (bung, “saudara” atau “kawan”), pahlawan revolusioner dan arsitek kemerdekaan (“kemerdekaan”). Soekarno menghabiskan masa kecilnya dengan kakek-neneknya di desa Tulungagung, di mana ia mengenal animisme dan mistisisme pedesaan Jawa yang tenang. Di sana ia menjadi pemuja wayang seumur hidup, wayang kulit yang didasarkan pada epos Hindu, seperti yang dianimasikan dan dinarasikan oleh seorang dalang ulung, yang mampu membuat penonton terpesona sepanjang malam.

Sebagai pemuda ¹⁵ tahun, Soekarno dikirim ke sekolah menengah di Surabaya dan ke penginapan di rumah Oemar Said Tjokroaminoto, seorang tokoh masyarakat dan agama terkemuka. Tjokroaminoto memperlakukannya sebagai anak angkat dan anak didik yang disayangi, membiayai pendidikan lanjutannya, dan akhirnya dinikahkan pada usia 20 tahun dengan putrinya sendiri yang berusia 16 tahun, Siti Oetari.

Sebagai negara yang di masa lampau haruslah melalui asam garam serta pahitnya penjajahan, Indonesia memiliki tokoh-tokoh pionir yang memiliki andil besar dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Soekarno termasuk dalam salah satu tokoh yang memiliki andil besar dalam kemerdekaan Indonesia. Setelah mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia kemudian dipilihlah sebagai presiden pertama Indonesia.

Masa kepemimpinan Soekarno berjalan selama 22 tahun mulai dari tahun 1945-1967 yang akhirnya lengser dan digantikan oleh kepemimpinan Soeharto. Selama masa kepemimpinan Soekarno dikenal sebagai seorang orator ulang, orasi-orasi yang disampaikan selalu berapi-api dan membuat masyarakat mengaguminya. Soekarno juga memiliki julukan sebagai penyambung lidah rakyat Indonesia. Soekarno, seperti yang telah dijelaskan di atas Soekarno semangat nasionalisme rakyat.

Soekarno memiliki gaya kepemimpinan yang sangat populis, bertemperamen meledak-meledak, terkadang lembut, dan menyukai keindahan. Soekarno adalah tokoh yang berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan republik Indonesia. Soekarno memiliki andil dalam penyusunan Pancasila, perumusan konstitusi negara, serta pembentukan negara kesatuan republik Indonesia. Melalui diplomasi yang dilakukan di PBB, Indonesia mulai mendapatkan

tempat dan pengakuan kedaulatan di mata internasional. Akan tetapi, sebagian masyarakat menilainya terlalu *western*, cenderung berporos komunisme, ceroboh dan kurang hati-hati dalam mengambil keputusan. Ini disebabkan Soekarno pada akhir periodenya sebagai presiden kesehatannya sedang mundur.

Kesehatannya yang sedang mengalami kemunduran sering disalahkan dari putusan yang tidak bijak pada akhir kepresidenannya. Adapun kebijakan yang banyak menuai kritik adalah penerbitan dekrit presiden, konsep *nasikom* (nasionalis, agama dan komunis), sikapnya yang lunak terhadap PKI, juga pengangkatan dirinya sebagai presiden seumur hidup yang dinilai berlawanan dengan konstitusi.

Soekarno menggunakan tipe kepemimpinan yang sangat merakyat, berperilaku berlebihan, tidak longgar atau lemah lembut dan juga mencintai keindahan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan Soekarno mengarahkan hadirnya ketaatan dan keutamaan arus yang melingkupi dunia atau parade sehingga sangat konsisten dan juga sangat fanatik.

Kepemimpinan Soekarno, ada sisi lain yang ditonjolkan, yaitu meningkatnya semangat perubahan minat publik yang kemudian mengundang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Menuju pembekalan praktik tim internal untuk menampung West Papua ke NKRI yang kemudian pada tahun 1963 West Papua menelurkan campuran ke dalam NKRI.

Gaya kepemimpinan yang selalu dianggap benar oleh para pengikutnya juga membimbing permulaannya sangat berlandaskan pada itu. Hal ini juga mengakibatkan Soekarno terlalu dini untuk mengambil pernyataan yang berisiko sekalipun (Menilik Karismatik Kepemimpinan Presiden Soekarno, 2021.).

¹⁰ Gaya kepemimpinan yang dianut Soekarno ditujukan pada ideologi moral dan etika sebagai dasar negara dan partai, menjadikannya pribadi yang sangat konsisten dan bersemangat. Ternyata kepemimpinannya telah membuka panutan dan inspirasi untuk mendobrak gerakan kemerdekaan negara-negara Asia dan Afrika dan ketergantungan mereka pada negara-negara Barat (AS dan Eropa). Selain itu, Ir. Soekarno adalah nasionalis dan anti-kolonialis pertama dalam kemerdekaan Indonesia.

Kepemimpinan Soekarno di awal kemerdekaan

Soekarno merupakan sosok yang kharismatik, pembawaannya yang terkadang tenang terkadang juga berapi api membuatnya menjadi sosok pemimpin yang banyak dikagumi. Seolah terlahir sebagai seorang pemimpin Soekarno sejak kecil memang dikenal sebagai sosok yang cerdas dan dapat berdiplomasi dengan baik. Soekarno berguru pada Cokroaminoto saat ia menginjak usia remaja, Soekarno aktif sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka Soekarno kemudian menjabat sebagai

presiden pertama republik Indonesia. Sebagai negara yang baru mendapatkan kemerdekaannya maka penting bagi Soekarno untuk dapat melakukan tipe kepemimpinan yang dapat menyatukan Indonesia yang baru merdeka saat itu.

Soekarno menjadi sangat cocok untuk menjadi pemimpin sebuah negara yang baru saja merdeka karena kepribadiannya yang menarik serta kharismatik. Soekarno adalah seseorang yang mempunyai nasionalisme. Pada waktu tersebut, tepatnya pada tahun 1965 banyaknya terjadi pertumpahan darah hampir di seluruh wilayah Nusantara karena terjadi pemberontakan dimana-mana. Presiden Soekarno terlambat dalam mengambil keputusan untuk menyiapkan masalah ini sehingga keadaan politik dan pemerintahan di Indonesia tidak stabil. Kebijakan yang dilakukan oleh Soekarno adalah meminimalisir peran investor asing dalam perekonomian Indonesia hanya mengharapkan kekuatan politik domestik tanpa ada pengawasan. Presiden Soekarno memiliki kekurangan yaitu cenderung sedikit arogan dan terlalu beresiko dalam bertindak, tidak bersabar dalam diplomasi dan hubungan internasional.

Soekarno memindahkan kekuasaannya ke Jakarta pada tanggal 28 Desember 1949. Di sana ia menempatkan dirinya, koleksi lukisannya, dan banyak pengiringnya di istana gubernur jenderal Belanda yang megah. Dia melanjutkan untuk memimpin dengan sopan sebuah tontonan yang sekaligus mengalihkan

dan mengganggu. Kritiknya yang semakin banyak dan terus terang menyatakan bahwa Soekarno tidak mengilhami program-program yang koheren tentang organisasi dan administrasi nasional, rehabilitasi, dan pembangunan, seperti yang jelas-jelas diperlukan. Dia tampaknya malah melakukan serangkaian audiensi formal dan informal yang terus-menerus dan rangkaian resepsi, jamuan makan, musik, tarian, film, dan wayang setiap malam. Politik Indonesia menjadi semakin hiruk pikuk, dengan Soekarno sendiri terlibat dalam manuver licik yang membuat stabilisasi menjadi tidak mungkin. Ekonomi Indonesia kandas sementara Soekarno mendorong pemborosan yang paling liar. Yang pasti, bangsa ini mencetak pencapaian yang mengesankan dalam kesehatan, pendidikan, dan kesadaran diri dan ekspresi diri budaya. Kenyataannya, hal itu mencapai apa yang paling dicari dan diakui oleh Soekarno sendiri sebagai “identitas nasional”, suatu rasa bangga yang menggembirakan sebagai orang Indonesia. Tetapi pencapaian ini datang dengan biaya yang merusak.

Setelah “bermimpi” pada akhir tahun 1956 untuk “mengubur” partai-partai politik yang bertikai di Indonesia dan dengan demikian mencapai konsensus dan kemakmuran nasional, Soekarno membongkar demokrasi parlementer dan menghancurkan perusahaan bebas. Dia menahbiskan “Demokrasi Terpimpin” dan “Ekonomi Terpimpin” untuk pencapaian Manipol-Usdek dan

Resopim-Nasakom—akronim misterius yang melambangkan kebijakan tetapi menandakan kediktatoran.

Ekses pribadi dan politik Soekarno seperti yang pada akhirnya dilambangkan oleh neo-Marxis, ideologi kripto-komunisnya dan kabinetnya yang terdiri dari 100 menteri yang korup dan sinis menyebabkan krisis nasional yang berkelanjutan.

Pada tanggal 20 Januari 1965, Indonesia secara resmi menarik diri dari Perserikatan Bangsa-Bangsa karena PBB mendukung Malaysia, yang telah dijanjikan Soekarno untuk “dihancurkan” sebagai “plot pengepungan imperialis.” Namun, sampai tahun 1965, Soekarno masih mampu menggerakkan massa Indonesia untuk berperang hampir histeris. Jutaan orang Indonesia menyanyikan dan meneriakkan slogan-slogannya dan menyanjung Soekarno sebagai “Pemimpin Besar Revolusi”, “Presiden Seumur Hidup” (gelar resminya), dan oracle dan pejuang Nefo—singkatannya untuk “New Emerging Forces”—dengan kekerasan konflik dengan Nekolim—neokolonialisme, kapitalisme, dan imperialisme dari kekuatan-kekuatan Barat yang “terkutuk”.

Akhir kepemimpinan Soekarno

Bangsa ini dikejutkan dan diguncangkan oleh kudeta yang gagal pada tanggal 30 September 1965. Sekelompok konspirator militer yang menamakan dirinya Gerakan 30

September menculik dan membunuh enam jenderal tinggi angkatan darat, merebut beberapa titik penting perkotaan, dan memproklamkan rezim revolusioner. Jenderal Soeharto, komandan garnisun Jakarta, dengan cepat membalikkan kudeta.

Soeharto dan militer umumnya percaya Partai Komunis Indonesia (PKI)—yang sampai taraf tertentu telah didukung dan dilindungi oleh Soekarno—berada di balik percobaan kudeta. PKI, sebaliknya, memahami plot itu sepenuhnya masalah militer. Terjadilah perebutan kekuasaan antara Soeharto dan Soekarno, di mana ribuan komunis dan orang-orang yang diduga komunis dibantai oleh militer; perkiraan jumlah orang yang terbunuh selama pembersihan berkisar dari 80.000 hingga lebih dari 1.000.000. Saat negara itu mundur ketakutan, para aktivis pemuda menuntut kematian politik Soekarno, Soekarnoisme, dan Soekarnoisme dan reformasi total dan reorganisasi negara. Pada tanggal 11 Maret 1966, Soekarno berkewajiban untuk mendelegasikan kekuasaan yang luas kepada Soeharto, yang kemudian menjadi pejabat presiden (Maret 1967) dan kemudian presiden (Maret 1968).

KESIMPULAN

Sebagai seorang yang dikenal sebagai singa podium Soekarno cenderung menjadi pemimpin dengan tipe yang kharismatik. Soekarno memikat orang-orang dengan kharismanya saat ia menjadi seorang

orator. Kata-katanya yang mudah diterima oleh masyarakat serta cara penyampaiannya yang berapi-api menjadi daya tarik tersendiri pada Soekarno (Ivancevich, et al, 2007, hlm. 209)

Pemimpin yang kharismatik merupakan pimpinan yang merealisasikan suasana dengan motivasi dengan dasar komitmen dan juga ciri emosional dalam visi, filosofi, juga gaya mereka pada diri staf. Gaya kepemimpinan Soekarno yang berkobar-kobar dan kharismatik ini akhirnya memiliki dampak yang baik bagi Indonesia yang saat itu baru saja merdeka dari penjajahan yakni Soekarno dengan gaya kepemimpinan kharismatiknya dapat mempersatukan nusantara yang kemudian merdeka dan dikenal sebagai Indonesia.

Tipe kepemimpinan yang ditunjukkan Soekarno itu dapat diorientasikan pada perilaku sebuah Negara atau partai yang sangat konsisten dan sangat fanatik. Karakteristik Soekarno yang menyukai keindahan serta cenderung flamboyan ini kemudian membawa Indonesia menjadi negara dengan identitas kesehatan dan kebudayaan yang bagus meskipun pada praktiknya menggunakan biaya yang tidak semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Hasibuan, M. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hering, B. B. Soekarno, Founding Father of Indonesia: A Biography. Hasta Mitra : KITLV, 2003.
- Istijanto. (2006). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purnomo, F. S. (2013). *Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Instruktur, Konsultatif, Partisipatif dan Delegatif terhadap Kinerja Karyawan*. Semarang: Universitas Semarang.
- Rivai, Z. V. (2014). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safari A. N. S. Harta Amanah Soekarno: The Green Hilton Memorial Agreement. Cetakan 1, PT. Ufuk Publishing House : Distributor, Center of Distribution Services, 2014.
- Supardo, S. (2006). *Kepemimpinan, Dasar-Dasar dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi offset.
- Syahrizal, R. (2020). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Kemenhub Satuan Pelayanan Terminal Tipe A Ir.Soekarno Klaten*.
- Thoaha, M. (2010). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyono, K. (2021). *Sebuah Pembelajaran Politik: Berakhirnya Kekuasaan Soekarno, Suharto, dan Habibie dalam Lintasan Sejarah Timor Timur*. Surabaya: Airlangga University Press
- Waoma, K. (2020). *Mengenal Gaya Kepemimpinan Soekarno, Presiden Penuh Karisma*.
- Iona, A., & E. (2019, November 16). *Pentingnya gaya kepemimpinan dan motivasi dalam suatu organisasi*.
- Bass, B.M. & Riggio, R.E. (2006) "Transformational Leadership" 2nd edition
- Gallos, J.V. (2008) "Business Leadership: A Jossey-Bass Reader" 2nd edition, John Wiley & Sons
- Northouse, P.G. (2010) "Leadership: Theory and Practice" 5th edition, SAGE
- Kouzes, J.M. & Posner, B.Z. (2008) "The Five Practices of Exemplary Leadership" in *Business Leadership: A Jossey-Bass Reader*, editor Gallos, J.V.

Analisis Gaya Kepemimpinan Soekarno sebagai Presiden Indonesia Menggunakan Pendekatan The Great-Man Theory

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.coursehero.com Internet Source	3%
2	www.finansialku.com Internet Source	2%
3	clarionalleymuralproject.org Internet Source	2%
4	ilmu.lpkn.id Internet Source	2%
5	sarofudin.blogspot.com Internet Source	2%
6	pemimpin.id Internet Source	1%
7	www.suffielddtimes.com Internet Source	1%
8	www.bangluq.com Internet Source	1%
9	ojsicobuss.stiesia.ac.id Internet Source	1%

10	dinieka1806.wordpress.com Internet Source	1 %
11	www.ejournal.warmadewa.ac.id Internet Source	1 %
12	id.wikipedia.org Internet Source	1 %
13	www.kajianpustaka.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On